

## BAB IV

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 Simpulan

Penelitian ini dengan tegas menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat Jepang terhadap tato sedang mengalami perubahan yang signifikan, didorong oleh dinamika kompleks antara faktor-faktor seperti pandemi COVID-19, Olimpiade Tokyo 2020, perubahan norma sosial, dan pengaruh media. Analisis konten Twitter dari tahun 2017 hingga 2024, serta kajian mendalam terhadap artikel *feature* terkait, mengungkapkan adanya peningkatan penerimaan dan apresiasi terhadap tato, terutama di kalangan generasi muda yang melihat tato sebagai bentuk seni, ekspresi diri, dan bagian dari gaya hidup modern.

Perubahan persepsi ini semakin diperkuat oleh keputusan Mahkamah Agung yang melegalkan praktik tato, serta pertimbangan Pasukan Bela Diri Jepang untuk mencabut larangan tato, yang mencerminkan pergeseran norma sosial yang lebih luas. Namun, penelitian ini juga menyoroti adanya perbedaan persepsi yang mencolok antara generasi muda dan generasi tua. Generasi muda, yang lebih terpapar pada budaya global dan media sosial, cenderung lebih terbuka dan positif terhadap tato, sementara generasi tua masih mempertahankan pandangan yang lebih konservatif, dipengaruhi oleh stigma historis dan nilai-nilai tradisional. Perbedaan ini menunjukkan adanya dinamika sosial yang menarik, di mana generasi muda menjadi agen perubahan dalam menantang norma-norma yang sudah mapan.

Meskipun terdapat kemajuan signifikan dalam penerimaan tato, penelitian ini juga menemukan bahwa stigma negatif terhadap tato belum sepenuhnya hilang. Sentimen negatif, terutama terkait dengan kekhawatiran tentang kesehatan dan diskriminasi di tempat kerja, masih terdeteksi dalam analisis Twitter dan survei. Hal ini menunjukkan bahwa proses destigmatisasi tato masih berlangsung dan memerlukan upaya berkelanjutan dari berbagai pihak.

Perubahan persepsi terhadap tato ini dapat dijelaskan melalui berbagai teori yang telah dibahas sebelumnya. Teori persepsi sosial menjelaskan bagaimana perubahan norma sosial dan paparan media dapat mempengaruhi pandangan individu terhadap tato. Teori stigma membantu menjelaskan bagaimana tato mulai mengalami destigmatisasi di Jepang. Teori media, khususnya teori McLuhan, menekankan peran media, terutama media sosial, dalam mengubah narasi seputar tato dan mempercepat proses normalisasi. Teori perubahan sosial Ogburn menjelaskan bagaimana peristiwa besar seperti pandemi dan Olimpiade dapat menjadi katalis perubahan sosial yang mempercepat penerimaan tato.

#### 4.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk mendorong penerimaan tato yang lebih luas di Jepang:

1. **Edukasi Publik:** Pemerintah dan lembaga terkait perlu meningkatkan edukasi publik tentang sejarah, makna, dan nilai seni tato. Edukasi ini dapat membantu mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tato, sehingga mendorong apresiasi terhadap tato sebagai bentuk seni dan ekspresi budaya.
2. **Perubahan Kebijakan:** Pemerintah perlu merevisi kebijakan dan peraturan yang diskriminatif terhadap individu bertato di tempat kerja dan fasilitas umum. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil bagi semua orang, terlepas dari pilihan mereka untuk memiliki tato atau tidak.
3. **Representasi Media yang Positif:** Media massa perlu terus menyajikan representasi tato yang positif dan beragam, serta menghindari stereotip negatif. Hal ini dapat membantu mempercepat proses destigmatisasi tato dan meningkatkan penerimaan sosial, terutama di kalangan generasi tua yang masih dipengaruhi oleh pandangan tradisional.
4. **Pemanfaatan Media Sosial:** Mengingat peran penting media sosial dalam membentuk persepsi generasi muda, perlu adanya upaya untuk lebih

memanfaatkan platform ini untuk mempromosikan pemahaman dan apresiasi terhadap tato. Kampanye edukasi, kolaborasi dengan *influencer* dan seniman tato, serta konten kreatif yang menampilkan keindahan dan makna tato dapat menjadi strategi yang efektif.

5. **Penelitian Lanjutan:** Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami lebih dalam tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi persepsi terhadap tato, seperti gender, kelas sosial, dan agama. Penelitian longitudinal juga penting untuk melacak perubahan persepsi terhadap tato dari waktu ke waktu dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong atau menghambat perubahan tersebut. Penelitian kualitatif yang mendalam, seperti wawancara dengan individu bertato dan kelompok masyarakat yang berbeda, juga dapat memberikan wawasan berharga tentang pengalaman dan pandangan mereka terhadap tato.

Dengan adanya upaya-upaya ini, diharapkan penerimaan terhadap tato di Jepang dapat terus meningkat, sehingga masyarakat dapat lebih menghargai keberagaman dan kebebasan berekspresi, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan toleran bagi semua individu, terlepas dari pilihan mereka untuk memiliki tato atau tidak.